

## **STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER KERJA KERAS PADA MASYARAKAT MELALUI TARI KREASI BORAN (Studi di Sanggar Tari Tri Melati Lamongan)**

**Imamatus Sholihah**

12040254016 (Prodi S1 PPKn, FISH, UNESA) ima051094@gmail.com

**Listyaningsih**

0020027505 (Prodi S1 PPKn, FISH, UNESA) listyaningsih@unesa.ac.id

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi sanggar tari Tri Melati dalam membentuk karakter kerja keras pada masyarakat melalui tari kreasi Boran khas daerah Lamongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di sanggar tari Tri Melati Lamongan. Informan dalam penelitian ini adalah pengurus sanggar Tri Melati Lamongan dan untuk menghindari subjektivitas maka penelitian juga dilakukan terhadap beberapa masyarakat Lamongan. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Data dianalisis melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan strategi yang dilakukan oleh sanggar Tri Melati dalam membentuk karakter kerja keras pada masyarakat melalui tari kreasi Boran Lamongan adalah (1) mewajibkan tari Boran untuk dihafal gerakan dan dipahami maknanya, (2), menjaga eksistensi tari Boran di tengah-tengah masyarakat, (3) memberi pelatihan tari Boran kepada guru seni di SMP dan SMA daerah Lamongan, (4) menampilkan tari Boran disetiap kegiatan di Lamongan, (5) membagikan *sticker* kepada masyarakat ketika tari Boran ditampilkan.

**Kata Kunci:** Karakter, Kerja Keras, Tari Boran.

### **Abstract**

The to describe the strategy Tri Melati dance studio in shaping character of hard work in the community through the creation of dance typically Boran Lamongan. This study uses a qualitative approach. The location of this research in the dance studio of Tri Melati Lamongan. Informants in this study is the character of Tri Melati dance studio and some people of Lamongan. The technique of collecting data through observation, structured interviews, and documentation. Data were analyzed through data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. Based on the analysis, we can conclude, the strategy undertaken by the dance studio of Tri Melati bed in shaping character of the had work of the community through dance creations Boran Lamongan is (1) requiring Boran dance memorised movement and understood its meaning, (2) maintaining the existence of Boran dance in the middle of society, (3) providing training to teachers arts subjects of Boran dance in the middle of high school Lamongan, (4) featuring Boran dance when activity in Lamongan, (5) distributing stickers to the public when Boran dance displayed.

**Keywords:** Character, Work Hard, Dance Boran.

Universitas Negeri Surabaya

### **PENDAHULUAN**

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh sumber daya manusianya. Kualitas manusia yang baik dapat dibentuk melalui aktivitas dan keberadaannya di lingkungan tempat ia berkembang. Bangsa yang ingin maju, berdaulat, dan sejahtera membutuhkan karakter yang kuat. Sebagai contoh, Korea menjadi bangsa yang kuat dan makmur karena setiap warga negaranya dididik secara sistematis untuk berpikir ke depan (visioner), memiliki etos kerja keras yang tinggi, dan selalu berjuang. Dan sekarang negaranya berhasil maju menjadi negara yang progresif dan ekspansif karena setiap

generasi mudanya diberikan penanaman karakter yang berpijak pada sejarah perjuangan Korea melawan penjajahan. Mereka menanamkan nilai-nilai karakter kepada generasi mudanya untuk selalu bekerja keras. Sementara itu, bangsa Indonesia merupakan bangsa yang heterogen dan pluralis. Dengan kondisi bangsa yang beragam dan jumlah penduduk terbesar di Asia Tenggara serta memiliki basis ideologi Pancasila sebagai ideologi pemersatu bangsa yang kokoh, potensi untuk menjadi bangsa yang unggul, berdaulat, dan berdikari sangat besar.

Menurut Kemendiknas (2010:07), karakter adalah nilai-nilai yang unik atau baik yang terpatritri dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang. Karakter kerja keras harus ditanamkan sejak dini agar masyarakat Indonesia khususnya generasi muda dapat memiliki kesejahteraan dan kecukupan dalam hidup bermasyarakat. Karena dari semangat kerja keras yang ditumbuhkan tersebut, maka secara tidak langsung dapat mendorong perilaku individu untuk membangun negaranya dengan penuh dedikasi dan semakin baik.

Ketatnya persaingan zaman saat ini, masyarakat cenderung malas berkompetisi dan bersaing. Belum lagi bagi masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan bahkan bagi masyarakat yang tidak mengenyam bangku pendidikan mereka akan kalah bersaing dengan individu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dan tentu lebih mudah mendapatkan pekerjaan. Sehingga mereka akan cenderung lebih malas bekerja keras dan lebih memilih untuk bekerja seadanya, atau bahkan mereka hanya menggantungkan kesejahteraan hidupnya kepada program-program pemerintah yang belum tentu menjadi solusi baik untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Oleh karena itu, penanaman karakter kerja keras perlu dilakukan agar masyarakat Indonesia khususnya generasi muda sebagai penerus bangsa tidak kehilangan semangat untuk merubah hidupnya menjadi semakin baik.

Perwujudan karakter kerja keras dapat dilakukan melalui berbagai cara, diantaranya adalah membangun semangat persatuan dan kesatuan, serta menyumbangkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk membangun negara dan perekonomian bangsa. Perwujudan karakter kerja keras dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Di lingkungan keluarga, yakni dengan cara membantu orang tua, melestarikan budaya keluarga dan menjaga budaya Indonesia. Di lingkungan sekolah, yakni belajar dengan tekun, berbakti kepada nusa dan bangsa, serta semangat membangun Indonesia agar tidak ketinggalan dengan bangsa lain. Sedangkan dari pihak masyarakat sendiri, sikap kerja keras dapat diwujudkan dengan cara bersungguh-sungguh dan bekerja keras dalam memperbaiki segala aspek kehidupan baik sosial maupun ekonomi agar semakin baik dan tidak tertinggal oleh bangsa lain. Khusus dari kalangan pemuda bangsa yang masih mempunyai tenaga yang banyak, sikap kerja keras dapat diwujudkan dengan menyumbang kemampuan dan bakat mereka pada bidang-bidang tertentu seperti pendidikan, musik, tarian dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan sebagai wujud sumbangsih para pemuda dalam memajukan negara di kancah internasional dan sebagai

wujud semangat memperbaiki dan mengangkat nama tanah air.

Karakter kerja keras memang harus dibangun sejak dini. Menurut Montessori (1964), otak anak itu seperti "*the absorbent mind*" (pikiran penyerap). Oleh karena itu penanaman karakter harus dilakukan sedini mungkin. Ibaratnya, otak anak adalah *sponge*, dan *sponge* yang kering kalau dimasukkan ke dalam air akan cepat sekali menyerap air. Seandainya *sponge* itu diletakkan di air jernih, yang diserap juga air jernih. Jika diletakkan di air selokan, yang diserap juga air selokan. Inilah sebabnya, begitu efektifnya kita mengajar anak-anak usia dini tentang hal-hal yang baik. Pada masa emas ini kita coba memberikan sebanyak mungkin air jernih (kebaikan) kepada anak agar dampaknya dalam otak anak adalah kejernihan (yang baik-baik saja). Sehingga memang benar, untuk membangun kepribadian/karakter diperlukan kerjasama dari semua pihak, baik keluarga, masyarakat maupun lingkungan.

Upaya pembentukan karakter khususnya adalah karakter kerja keras, tidak hanya semata-mata diberikan melalui lingkup sekolah saja akan tetapi bisa juga melalui kegiatan di luar sekolah. Karena secara tidak langsung didalam kegiatan tersebut tentu banyak adanya pembiasaan (habitiasi) pada kehidupan bermasyarakat yang harus tercermin dalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Usaha dalam menanamkan karakter pada diri individu dapat melalui berbagai hal misalnya melalui hal yang sederhana yakni musik, film, tarian, dan sebagainya yang berhubungan dengan seni dan budaya.

Menurut Sudarsono (1992), Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga memiliki fungsi lain misalnya, menggambarkan identitas/ikon yang berfungsi dalam menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Jadi, secara umum kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat, karena seni merupakan perwujudan kebudayaan yang menunjukkan nilai etik dan estetika dari masyarakat.

Penanaman karakter kerja keras dapat dilakukan melalui berbagai cara dan salah satunya dapat diwujudkan melalui tarian. Indonesia sangat kaya dengan kebudayaan tari yang menyebar di belahan provinsi di Indonesia, salah satunya adalah daerah di pesisir utara Provinsi Jawa Timur yaitu Kabupaten Lamongan memiliki satu kesenian yang cukup terkenal dan khas pula yaitu kesenian tari Boran. Kesenian tari Boran merupakan kesenian khas dari Kabupaten Lamongan yang unsur-unsurnya diambil dari identitas daerah atau sesuatu yang khas pula dari Kabupaten Lamongan yakni

Nasi Boran atau Boranan. Nama boran diambil dari properti yang digunakan para penjual nasi Boran untuk wadah nasi beserta lauk-pauk dan perlengkapan lainnya. Oleh karena itu dalam konsep penggarapan kesenian tari Boran terutama pada gerakan merupakan hasil penggalian budaya aktivitas pedagang nasi boran sehari-harinya.

Tari Boran diciptakan pada tahun 2006 oleh dua koreografer wanita asal Lamongan yaitu Tri Kristiani dan Ninin Desinta Yustikasari yang dibantu oleh Purnomo sebagai pencipta dan penata musik pengiring untuk tari Boran. Di Kabupaten Lamongan mereka bertiga dikenal dengan sebutan Trimelati. Oleh karena itu, mereka bertiga sepakat pula untuk mendirikan sanggar tari namanya sanggar tari Tri Melati. Semenjak berdirinya sanggar tari Tri Melati, ke tiga sekawan tersebut banyak menggali tari tradisional dan menciptakan tari-tari kreasi yang terinspirasi dari budaya kota Lamongan. Banyak sekali tarian-tarian yang mereka ciptakan diantaranya adalah tari Mayang Madu, tari Caping Ngancak, tari Sinau, tari Trunggu Sulah, tari Silir-silir, tari Kiprah Bahlun, tari Boran, dan masih banyak lagi tarian lainnya. Diantara banyaknya tarian yang mereka ciptakan, ada salah satu tarian yang sangat dikenal oleh masyarakat Lamongan yakni tari Boran. tari Boran merupakan salah satu tari kreasi ciptaan mereka yang menjadi ciri khas kota Lamongan. Selain dikenal dan menjadi ciri khas kota Lamongan, tari Boran merupakan tarian yang wajib diajarkan di sanggar Tri Melati karena unsur-unsur pada tari boran diambil dari identitas daerah atau sesuatu yang khas dari daerah Lamongan yakni "Nasi Boran".

Tari Boran adalah salah satu tari yang diciptakan oleh sanggar Tri Melati yang menjadi *icon* daerah Lamongan. Di dalam tari Boran menggambarkan kepribadian wanita kabupaten Lamongan dalam skala kecil diwakili oleh aktivitas penjual nasi Boran dalam menjajakan dagangannya dan berinteraksi dengan pembeli penuh kesabaran, gairah, dan semangat, kerja keras serta ketangguhan mereka dalam menghadapi ketatnya persaingan dan beratnya tantangan hidup untuk mencukupi kebutuhan. Di Lamongan, penjual nasi Boran dapat dijumpai selama 24 jam tanpa henti karena nasi boran merupakan kuliner khas daerah Lamongan.

Tari Boran merupakan tarian yang fenomenal sejak sepuluh tahun terakhir hingga sekarang, banyak karya seni yang diciptakan oleh koreografer maupun seniman di Kabupaten Lamongan, namun dari sekian banyak kesenian tari, tari Boran merupakan kesenian tari yang paling sering ditemui di Lamongan karena tari Boran merupakan tari yang pertama kali dimassalkan dan tarian yang paling dikenal oleh masyarakat Lamongan karena menjadi salah satu *icon* kota Lamongan. Selain itu, tari Boran juga menjadi tari kebanggaan kota Lamongan

karena sering memperoleh juara baik di tingkat provinsi maupun nasional dan kota Lamongan pernah memperoleh piala bergilir ibu Tien Soeharto untuk yang ke tiga kalinya berkat tari Boran pula.

Seperti yang kita tahu bahwa keadaan ekonomi di Lamongan serta potensi yang dimiliki Lamongan sangat bervariasi. Sejauh ini, semenjak memasuki era tahun 2000an menurut survey yang dilakukan oleh BAPPEDA (Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah) kabupaten Lamongan, tingkat kemajuan ekonomi kota Lamongan semakin meningkat dan hampir tidak pernah mengalami penurunan hingga saat ini. Kesejahteraan masyarakat lamongan sangat berbeda dari beberapa tahun sebelum memasuki tahun 2002, hal tersebut dibuktikan dari data berikut ini yang menunjukkan kemajuan ekonomi kota Lamongan berkat kerja keras dari masyarakat Lamongan:

**Tabel 1.1 Persentase Kemajuan Ekonomi Kota Lamongan**

No	Tahun	Persentase Kemajuan Ekonomi Kota Lamongan
1.	1994-1996	56,88%
2.	1996-1998	56,88% - 62,55%
3.	1998-2000	62,55% - 64,72%
4.	2000-2002	64,72% - 69,9%
5.	2002-2004	69,9% - 74,95%
6.	2004- 2006	74,95% - 79,75%
7.	2006-2008	79,75% - 81,6%
8.	2008-2010	81,6% - 83,5%
9.	2010-2012	83,5% - 85,35%

(Sumber: Bappeda Lamongan, tahun 2012)

Berdasarkan tabel di atas, survei pengamatan yang dilakukan oleh BAPPEDA (Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah) kota Lamongan setiap dua tahun sekali menunjukkan bahwa kemajuan ekonomi kota Lamongan sangatlah signifikan dan hampir selalu mengalami kenaikan disetiap tahunnya. Hal tersebut tidak lepas dari semangat kerja keras pemerintah dan masyarakat Lamongan dalam membangun kota Lamongan.

Menurut survei yang dilakukan oleh Disbudpar (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata) kabupaten Lamongan, menjelaskan bahwa kemajuan sosial ekonomi masyarakat Lamongan tidak terlepas dari eksistensi tari Boran yang selama ini selalu berusaha mendongkrak semangat kerja keras masyarakat Lamongan. Dengan usaha oleh beberapa pihak, khususnya yakni sanggar Tri Melati yang dengan gigih berusaha menjaga tari Boran di tengah-tengah masyarakat Lamongan dan telah terbukti bahwa masyarakat mampu menerima dan menerapkan apa yang mereka terima dari eksistensi tari Boran itu sendiri dengan baik.

Hal tersebut berbanding lurus dengan pendapat Tri Kristiani, Ninin Desinta dan Purnomo dalam buku yang

mereka buat pada tahun 2008 yang berjudul “Makna Tari Boran bagi Masyarakat Lamongan” yang memang tidak diterbitkan. Di dalam buku tersebut dijelaskan bahwa eksistensi tari Boran di dalam masyarakat sedikit banyak memiliki pengaruh positif yakni menumbuhkan jiwa dan semangat kerja keras dalam diri masyarakat. Oleh karena itu, tari Boran hingga saat ini benar-benar dijaga dan dilestarikan di tengah-tengah masyarakat Lamongan. Berdasarkan hal itu pula, harapan besar dari Tri Melati tersebut adalah dengan keberadaan tari Boran maka masyarakat dapat meresap makna kerja keras di dalam tari Boran dan mempraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat khususnya di bidang sosial ekonomi masyarakat itu sendiri. Itulah yang menjadi alasan mengapa hingga saat ini tari Boran terus eksis dan selalu dipertunjukkan di tengah-tengah masyarakat, baik ketika ada *event* maupun kegiatan-kegiatan lain tari Boran selalu ditampilkan.

Kesenian adalah milik rakyat yang mana di dalamnya terdapat nilai-nilai kearifan yang dianut dan dibagikan secara kolektif komunal (Sudarsono, 1992:135). Oleh karena itu, salah satunya dengan melalui kesenian suatu daerah bersama manusianya mampu menumbuhkan karakter terhadap pembangunan itu sendiri. Pada Tahun 2007 untuk pertama kalinya setelah mengharumkan nama Lamongan dengan merebut gelar juara umum di tingkat nasional kesenian tari Boran dipentaskan dan diperkenalkan kepada masyarakat Lamongan melalui *event* Pesona Budaya Jawa Timur (PBJT) yang bertemakan “Panji Laras Liris” di Kabupaten Lamongan.

Pada tahun 2008 mulai dilakukan sosialisasi tari Boran ke sekolah-sekolah terutama guru-guru seni budaya baik SD, SMP maupun SMA dan juga setiap bulan November tiap tahunnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lamongan mengadakan pelatihan bersama untuk guru-guru khususnya seni budaya yang kemudian dari hasil latihan tersebut diajarkan ke pada murid di masing-masing sekolahnya. Sebagai salah satu hasilnya atas sosialisasi tersebut pada perayaan Hari Jadi Lamongan ke-440 tahun ditampilkan Tari Boran secara massal oleh siswi-siswi Lamongan di alun-alun (Pendopo), yang menariknya disini ialah tarian tersebut dilakukan dengan jumlah sebanyak 440 penari yang merupakan perwakilan dari seluruh sekolah di Kabupaten Lamongan. (Sumber: <http://disbudpar-lamongan.web.id>)

Salah satu cara lain yang diupayakan oleh Tri Kristiani, Ninin Desinta, dan Purnomo guna menjaga dan melestarikan Kesenian Tari Boran yakni dengan memberikan pengajaran tari Boran Kepada siswi-siswinya di Sanggar Tri Melati yang latihannya dijadwalkan setiap hari minggu. Hingga sekarang pun Kesenian tari Boran tetap eksis di Kabupaten Lamongan.

Dengan adanya pelatihan di sanggar, mereka mengharapkan supaya kesenian tari Boran terus dilestarikan dan disosialisasikan kepada masyarakat disamping adanya beberapa tarian-tarian baru. Agar makna dari tari Boran tersebut dapat selalu sampai pada masyarakat kota Lamongan selain sebagai media memperkenalkan seni, juga untuk menggugah semangat kerja keras masyarakat kota Lamongan khususnya agar karakter kerja keras yang dimiliki masyarakat Lamongan semakin terbangun dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana strategi yang dilakukan oleh anggar tari Tri Melati dalam membentuk karakter kerja keras melalui tari kreasi Boran khas daerah Lamongan.

#### **METODE**

Penelitian yang dilakukan yakni menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2013:4). jadi, prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Pendekatan kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada *postpositivisme* yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2011:15). Jadi, Pendekatan kualitatif deskriptif ini menjelaskan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari lapangan untuk diolah sesuai dengan sudut pandang peneliti dan sudut pandang informan. Penelitian ini menggambarkan tentang strategi pembentukan karakter kerja keras pada masyarakat yang dilakukan oleh sanggar tari Tri Melati melalui tari Boran khas daerah Lamongan. Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan secara seksama terkait strategi yang dilakukan oleh sanggar tari Tri Melati tersebut, melalui observasi dan wawancara terstruktur dan dokumentasi terhadap informan yang berkaitan.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, atau dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Informan ditentukan dan ditetapkan tidak berdasarkan pada jumlah yang dibutuhkan, melainkan berdasarkan pertimbangan fungsi dan peran informan sesuai batas penelitian (Sugiyono, 2011:85). Pertimbangan tertentu ini misalnya orang yang dianggap paling tahu dan dapat memenuhi jawaban yang

diharapkan sesuai dengan penelitian, atau mungkin dia dianggap penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang ingin diteliti.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Observasi adalah suatu aktivitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Jadi, observasi dapat dilakukan melalui pengelihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Dapat diartikan juga bahwa observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung (Arikunto, 2006:156). Observasi dalam penelitian ini yakni dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap strategi yang dilakukan oleh sanggar tari Tri Melati Lamongan dalam membentuk karakter kerja keras masyarakat melalui tari kreasi Boran Lamongan. Observasi juga dilakukan untuk menemtukan informan yang akan diwawancarai dalam penggalian data dan informasi. Observasi dilakukan di sanggar Tri Melati Lamongan yakni mengamati secara langsung strategi yang diterapkan oleh sanggar tari Tri Melati Lamongan dalam membentuk karakter kerja keras masyarakat melalui tari kreasi Boran khas daerah Lamongan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data dan informasi. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanya. Wawancara yang dilakukan untuk memperoleh data dan informasi tentang strategi yang dilakukan oleh sanggar tari Tri Melati Lamongan dalam membentuk karakter kerja keras masyarakat melalui tari kreasi Boran Lamongan. Pertanyaan diberikan kepada informan penelitian sesuai dengan pedoman wawancara yang sudah disiapkan dan kemudian mendapatkan gagasan dari informan penelitian tersebut, lalu didengarkan secara teliti dan seksama sambil mencatat bagian-bagian penting dari penuturan yang disampaikan oleh informan penelitian.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang strategi yang dilakukan oleh sanggar tari Tri Melati Lamongan dalam membentuk karakter kerja keras masyarakat melalui tari kreasi Boran Lamongan. Sehingga, dalam penelitian ini pihak-pihak yang diwawancarai adalah Pengurus inti sanggar tari Tri Melati dan beberapa masyarakat Lamongan. Pihak yang dipilih untuk diwawancarai tersebut adalah pihak yang bersangkutan dengan strategi yang diterapkan oleh sanggar tari Tri Melati Lamongan. Karena pengurus sanggar adalah subjek yang menerapkan strategi tersebut,

sedangkan masyarakat adalah sasaran dari diterapkannya strategi pembentukan karakter kerja keras melalui tari kreasi Boran Lamongan. Oleh karena itu sangat penting untuk melakukan wawancara kepada kedua pihak yang berkaitan tersebut untuk memperoleh data menjawab rumusan masalah yang ditentukan.

Dokumentasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara (Arikunto, 2006:158). Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terhadap para pengurus sanggar tari Tri Melati dan beberapa masyarakat Lamongan. Dibutuhkan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi yang akan bermanfaat dalam memahami dan mengumpulkan data penelitian yang sedang diteliti. Dokumentasi dapat berupa dokumen-dokumen, catatan, profil Sanggar, dan foto-foto selama kegiatan berlangsung yang berupa data tentang strategi pembentukan karakter kerja keras pada masyarakat melalui tari kreasi Boran Lamongan.

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara menggabungkan teknik-teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data dan sekaligus menguji kredibilitas data. Kredibilitas data diambil dengan teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh sebelumnya (Moleong, 2010:330)

Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara dan observasi yang diperoleh dari informan yang sama. Triangulasi sumber dilakukan dengan mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama, sebagai contoh informan satu sampai seterusnya tapi menggunakan teknik pengumpulan data yang sama yaitu observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini juga dilakukan *check* dan *recheck*.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Kedua teknik triangulasi ini untuk mendapatkan data yang kredibel. Jadi penelitian ini tidak hanya mewawancarai pengurus sanggar tari Tri Melati saja, tetapi juga mewawancarai beberapa masyarakat Lamongan sebagai bukti apakah strategi yang diterapkan oleh sanggar tari Tri Melati sudah benar-benar berjalan dengan baik atau belum. Begitupun teknik yang digunakan tidak hanya wawancara terstruktur tetapi juga observasi atau *check dan recheck*. Jadi ketika wawancara

telah selesai, peneliti melakukan *check dan recheck* untuk mengetahui ketercapaian penerapan strategi yang dilakukan oleh sanggar tari Tri Melati dalam membentuk karakter kerja keras masyarakat Lamongan melalui tari kreasi Boran. Jadi, dengan demikian data yang ditulis dan diperoleh sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

Pada pendekatan kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data. Manusia sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif tidak hanya berperan dalam pengumpulan data tetapi juga berperan sebagai sumber data dan pengelola hasil penelitian kualitatif. Peneliti terjun sendiri untuk melakukan penelitian dengan mendatangi subyek dan meluangkan waktu untuk mengamati aktifitas yang dilakukan subjek penelitian, oleh sebab itu kehadiran peneliti sangat berperan penting dalam penelitian kualitatif, agar informasi yang didapat sesuai dengan tujuan penelitian sehingga menghasilkan data yang absah.

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri melakukan pengumpulan data, analisis, dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2013:307).

Dalam penelitian ini peneliti hanya bersifat pasif, artinya peneliti hanya ingin memperoleh gambaran tentang suatu keadaan dan persoalan mengenai strategi yang diterapkan oleh sanggar tari Tri Melati dalam membentuk karakter kerja keras masyarakat Lamongan. Sehingga informasi yang digali pada fokus penelitian ini ialah penerapan strategi dan ketercapaian dari penerapan strategi pembentukan karakter kerja keras melalui tari kreasi Boran tersebut.

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Pada kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data (Sugiyono, 2013:336). Miles and Huberman (dalam Sugiyono 1984) mengemukakan aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas (Sugiyono, 2013:337). Proses pengumpulan dalam penelitian ini seperti yang sudah dijelaskan pada teknik pengumpulan data. Yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya banyak dan tidak mungkin semua data ditulis dalam penelitian ini, untuk itu perlu dilakukan proses reduksi data. Reduksi data yang dimaksud ialah merangkum hasil pengumpulan data

yang diperoleh dilapangan. Mereduksi data dengan cara diambil data yang menjadi fokus dalam penelitian dan membuang data yang tidak diperlukan. Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. (Sugiyono, 2013:338).

Langkah selanjutnya setelah data direduksi ialah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif berbentuk tulisan-tulisan yang bersifat ilmiah dengan didukung oleh data. Miles and Huberman (2007:17) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Dalam pelaksanaan penelitian bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara utama bagi analisis kualitatif yang valid.

Penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan meninjau kembali data yang telah disajikan. Tinjauan tersebut bertujuan untuk mencocokkan hasil kesimpulan yang telah didapat dalam penelitian dengan rumusan masalah. Dalam membuat kesimpulan harus disertai dengan data yang valid. Kesimpulan merupakan suatu tujuan ulang pada catatan di lapangan. Kesimpulan dapat ditinjau dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yaitu merupakan validitasnya (Miles 2007:19).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil observasi yang dilakukan di lokasi penelitian pada pengurus Sanggar Tari Tri Melati Lamongan, tentang strategi pembentukan karakter kerja keras pada masyarakat melalui tari kreasi Boran Lamongan. Strategi yang diterapkan oleh sanggar tari Tri Melati dalam membentuk karakter kerja keras melalui tari Boran salah satunya adalah dengan mewajibkan tari Boran untuk dihafal gerakan dan dipahami maknanya. Hal tersebut telah dipraktikkan oleh anak-anak yang mengikuti kegiatan tari di sanggar Tri Melati Lamongan sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh pelatih tari dan sesuai dengan peraturan yang ditetapkan. Anak-anak pun sangat bersungguh-sungguh dalam berlatih tari Boran yang menjadi tarian wajib tersebut. Bagi anak yang baru masuk sanggar, anak langsung disuruh bergabung dan menyesuaikan diri dengan teman-temannya yang lain berdasarkan pembagian kelompok latihannya.

Strategi sanggar tari Tri Melati dalam membentuk karakter kerja keras melalui diwajibkannya tari Boran bagi anak didik di sanggar untuk menghafal gerakan dan

makna tari Boran adalah memiliki tujuan yakni supaya anak sejak dini mulai diberi pemahaman bahwa memiliki jiwa semangat kerja keras itu sangat penting agar kelak ketika anak hidup bermasyarakat dan mengalami ketatnya persaingan hidup, dia tidak akan mudah putus asa dan menyerah. Sedangkan strategi lain yang mereka terapkan seperti pelestarian tari Boran di Lamongan, pelatihan khusus tari Boran kepada Guru mata pelajaran Seni di sekolah daerah Lamongan, serta membagikan *sticker* yang bertulisan tentang kerja keras pada saat tari Boran dipentaskan itu merupakan strategi yang dikhususkan untuk masyarakat yang bertujuan untuk mementuk karakter kerja keras masyarakat di daerah Lamongan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di lokasi penelitian kepada pengurus sanggar dan beberapa masyarakat Lamongan, tentang strategi pembentukan karakter kerja keras pada masyarakat melalui tari kreasi Boran Lamongan. Strategi yang diterapkan oleh sanggar tari Tri Melati adalah sebagai berikut: (1) mewajibkan anak di sanggar Tri Melati untuk menghafal gerakan dan makna tari Boran., (2) melestarikan tari Boran di daerah Lamongan., (3) menampilkan tari Boran disetiap *event* dan kegiatan di Lamongan., (4) Memberi pelatihan khusus tari Boran kepada Guru mata pelajaran Seni di sekolah SMP dan SMA daerah Lamongan., dan (5) Membagikan *sticker* tentang kerja keras pada saat tari Boran dipentaskan.

Upaya pembentukan karakter khususnya adalah karakter kerja keras, tidak hanya semata-mata diberikan melalui lingkup sekolah saja akan tetapi bisa juga melalui kegiatan di luar sekolah. Karena secara tidak langsung didalam kegiatan tersebut tentu banyak adanya pembiasaan (*habitiasi*) pada kehidupan bermasyarakat yang harus tercermin dalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pembentukan karakter kerja keras pada masyarakat melalui tari kreasi Boran Lamongan mendapat perhatian penuh dari masyarakat, pasalnya masyarakat sangat mengenal tari kreasi Boran yang menjadi *icon* kota Lamongan tersebut. Oleh karena itu, penanaman karakter kerja keras melalui tari kreasi Boran ini selain dilakukan pada anak-anak yang belajar tari di sanggar Tri Melati juga disampaikan kepada masyarakat secara tidak langsung baik melalui keberadaan dan eksistensi tari Boran di tengah-tengah masyarakat Lamongan itu sendiri maupun kegiatan-kegiatan yang melibatkan tari Boran tersebut.

Pembentukan karakter kerja keras pada masyarakat, dapat dilakukan melalui pendekatan budaya yang dimiliki oleh suatu daerah. Seperti strategi yang dilakukan oleh sanggar tari Tri Melati Lamongan yakni melalui tari Boran yang merupakan budaya Lokal milik kota Lamongan. Strategi pembentukan karakter kerja keras

pada masyarakat melalui tari kreasi Boran dapat dilakukan melalui beberapa cara.

Pertama, mewajibkan tari Boran untuk dihafal bagi anak di sanggar tari Tri Melati Lamongan. Dengan mewajibkan tari kreasi Boran untuk dihafal gerakan dan dipahami maknanya, maka anak diharapkan mampu menerapkan karakter yang terkandung dalam tari Boran tersebut didalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga didalam kegiatan yang dilakukan di Sanggar Tri Melati anak tidak hanya diajarkan tarian-tarian saja akan tetapi sudah dibina pembentukan karakternya sejak dini. Semenjak berdirinya sanggar tari Tri Melati, ke tiga sekawan (Ninin, Kris, dan Purnomo) tersebut banyak menggali tari tradisional dan menciptakan tari-tari kreasi yang terinspirasi dari budaya kota Lamongan. Banyak sekali tarian-tarian yang mereka ciptakan diantaranya adalah tari Mayang Madu, tari Caping Ngancak, tari Sinau, tari Trunggu Sulah, tari Silir-silir, tari Kiprah Bahlun, tari Boran, dan masih banyak lagi tarian lainnya. Diantara banyaknya tarian yang mereka ciptakan, ada salah satu tarian yang sangat dikenal oleh masyarakat Lamongan yakni tari Boran.



**Gambar 1. Anak-anak Latihan Tari Boran di Sanggar Tri Melati Lamongan**

Keberadaan tari Boran yang begitu dikenal oleh masyarakat Lamongan maupun luar kota Lamongan dan berkali-kali mengharumkan kota Lamongan menjadikan Tri Melati bangga dengan usaha dan karyanya tersebut. Diantara banyaknya tarian yang mereka ciptakan dan mereka ajarkan, maka pengurus sanggar tari Tri Melati sepakat untuk memilih tari Boran sebagai tarian yang diwajibkan untuk dihafal gerakan dan dipahami maknanya oleh anak-anak yang mengikuti ekstra tari di sanggar Tri Melati. Berkaitan dengan hal tersebut, Tri Melati ingin membentuk generasi penerus bangsa yang memiliki karakter semangat kerja keras yang baik. Sehingga dengan begitu maka kelak individu akan mampu menghadapi ketatnya persaingan dan kemajuan bangsa yang semakin modern dan berkembang.

Tari Boran merupakan salah satu tari kreasi ciptaan mereka yang menjadi ciri khas/*icon* kota Lamongan. Selain dikenal dan menjadi ciri khas kota Lamongan, tari

Boran merupakan tarian yang wajib diajarkan di sanggar Tri Melati karena unsur-unsur pada tari Boran diambil dari identitas daerah atau sesuatu yang khas dari daerah Lamongan yakni “Nasi Boran”. Berikut penuturan dari bapak Purnomo (Ketua Sanggar) terkait diwajibkannya tari Boran untuk anak-anak di sanggar:

“...Di Sanggar tari wajibnya adalah tari Boran mbak. Semenjak tari Boran berkali-kali membanggakan kota Lamongan hingga dijadikannya sebagai salah satu *icon* kota Lamongan serta tarian yang paling dikenal oleh masyarakat Lamongan. Maka kami sepakat untuk mewajibkan tari Boran untuk dihafal dan diketahui maknanya...”  
(Wawancara 24 April 2016)

Penuturan selanjutnya terkait alasan mewajibkannya tari Boran diungkapkan oleh Ayu Iriyanti (Pelatih Tari) yakni sebagai berikut:

“Tari yang di wajibkan di sanggar Tri Melati adalah tari Boran. Karena tari Boran adalah tarian yang pertama dikenal oleh masyarakat Lamongan sekaligus sebagai *icon* kota Lamongan. Selain itu, tari Boran adalah tari kebanggaan masyarakat Lamongan karena sering memperoleh juara.”  
(Wawancara 29 Mei 2016)

Berdasarkan kedua penuturan tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa diwajibkannya tari Boran untuk dihafal oleh anak-anak di sanggar Tri Melati memiliki beberapa alasan. Yang pertama adalah karena tari Boran menjadi salah satu *icon* kota Lamongan, yang kedua karena tari Boran merupakan tari yang pertama dikenal oleh masyarakat Lamongan hingga saat ini, dan tari Boran adalah tarian yang menjadi kebanggaan masyarakat Lamongan karena sudah berkali-kali memperoleh juara dan mengharumkan kota Lamongan. Oleh karena itu didalam membentuk karakter kerja keras pada anak, dipilihlah pendekatan budaya melalui tari Boran dengan mempertimbangkan beberapa alasan tersebut di atas.

Melalui pendekatan budaya tari Boran, di sanggar Tri Melati anak mulai dibentuk karakter kerja kerasnya melalui pembiasaan dari tari Boran itu sendiri yakni menghafal gerakan dan memahami makna dari tari Boran tersebut serta anak juga dituntut untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, maka secara tidak langsung karakter anak akan dapat terbentuk dengan baik. Hal tersebut dijadikan bekal untuk anak kelak ketika hidup bermasyarakat dan menghadapi ketatnya persaingan hidup.

Alasan lain Tri Melati mewajibkan tari Boran untuk dihafal baik gerakan maupun maknanya oleh anak-anak di sanggar Tri Melati adalah karena di sanggar Tri Melati anak tidak hanya diajarkan tari saja kemudian pulang, akan tetapi anak juga dibina dan dibentuk karakternya. Sebenarnya bukan hanya karakter kerja keras saja yang ditanamkan kepada anak didik di sanggar Tari Tri Melati, akan tetapi ada beberapa karakter yang secara tidak langsung mereka terapkan yakni seperti karakter disiplin yang diaplikasikan melalui peraturan sanggar bahwa anak harus berangkat latihan tepat waktu, apabila telat lebih dari 30 menit maka anak tidak diperbolehkan mengikuti latihan. Selain itu, karakter lain juga dibentuk melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan di sanggar ketika latihan. Misalnya, karakter peduli sosial yang dituangkan melalui kegiatan anak ketika ada teman yang tidak bisa melakukan suatu gerakan tari dan saling membantu satu sama lain, kemudian karakter cinta tanah air yang secara tidak langsung terbentuk ketika anak mulai mencintai budaya, dan karakter bersahabat dimana anak di sanggar senang bergaul antara satu dengan lainnya.

Strategi yang kedua, Melestarikan tari kreasi Boran di tengah masyarakat Lamongan. Strategi ini perlu diterapkan agar masyarakat tidak sampai melupakan tari kreasi Boran atau bahkan membiarkannya terkikis oleh zaman. Karena didalam strategi pembentukan karakter kerja keras yang dilakukan oleh sanggar Tri Melati Lamongan, tari kreasi Boran dijadikan sebagai media utama. Karakter kerja keras sangat perlu dimiliki oleh setiap individu. Di zaman yang global seperti ini individu nantinya akan hidup bersaing di lingkungan masyarakat, oleh karena itu pendekatan budaya tari Boran dalam membentuk karakter kerja keras masyarakat Lamongan sangat diperlukan. Dari pihak masyarakat sendiri, sikap kerja keras dapat diwujudkan dengan cara bersungguh-sungguh dan bekerja keras dalam memperbaiki segala aspek kehidupan baik sosial maupun ekonomi agar semakin baik dan tidak tertinggal dan mampu bersaing dengan bangsa lain. Oleh karena itu, setiap individu dituntut untuk memiliki karakter semangat kerja keras.



Gambar 2. Gladi bersih penari Tari Boran di depan POLSEK Lamongan

Berkaitan dengan pembentukan karakter kerja keras, sanggar tari Tri Melati menerapkan strategi yang kedua yakni terus melestarikan dan menjaga eksistensi tari Boran di tengah-tengah masyarakat Lamongan. Berikut ini adalah penuturan yang disampaikan oleh bapak Purnomo (Ketua Sanggar), sebagai berikut:

“...Cara kami dalam membentuk karakter kerja keras pada masyarakat melalui media tari Boran, kami selalu berupaya melestarikan tari Boran di tengah-tengah masyarakat Lamongan meskipun sebenarnya secara keseluruhan masyarakat sudah paham betul tentang tari Boran...”

(Wawancara 24 April 2016)

Penuturan yang sama juga disampaikan oleh Ninin Desinta Yusstika Sari selaku Pendiri dan Pengurus sanggar yakni:

“...Strategi yang kami lakukan berkaitan dengan karakter kerja keras ini adalah dengan membiasakan masyarakat agar lebih dekat lagi dengan tari Boran mbak, dengan kata lain kami selalu menjaga keberadaan dan eksistensi tari Boran di Lamongan yang merupakan media utama kita didalam menyalurkan karakter kerja keras ditengah-tengah masyarakat Lamongan ini...”

(Wawancara 8 Mei 2016)

Penuturan yang sedikit berbeda disampaikan oleh Ayu Irianti (Pelatih Tari) di sanggar Tri Melati yakni sebagai berikut:

“...Untuk masyarakat, didalam membentuk dan membangun karakter kerja kerasnya kami memiliki beberapa cara yang pertama adalah melestarikan dan menjaga tari Boran di tengah-tengah masyarakat agar tidak punah...”

(Wawancara 29 Mei 2016)

Berdasarkan penuturan-penuturan di atas yang disampaikan, secara garis besar menjelaskan bahwa salah satu strategi atau cara yang mereka terapkan dalam membentuk karakter kerja keras masyarakat Lamongan adalah dengan menjaga dan melestarikan tari Boran di tengah-tengah masyarakat Lamongan.

Strategi yang ketiga adalah selalu menampilkan tari Boran disetiap *event* dan kegiatan hari besar di Lamongan. Dengan usaha dari beberapa pihak, khususnya adalah sanggar tari Tri Melati Lamongan yang dengan gigih berusaha menjaga tari Boran di tengah-tengah masyarakat Lamongan dan telah terbukti memang masyarakat mampu menerima dan menerapkan apa yang mereka terima dari eksistensi tari Boran itu sendiri dengan baik. Menindak

lanjuti respon baik dari masyarakat Lamongan tersebut, maka Tri Melati memiliki cara lain dalam membentuk semangat kerja keras masyarakat Lamongan melalui pendekatan budaya tari kreasi Boran yakni dengan menampilkan tari Boran disetiap *event* dan kegiatan hari besar di Lamongan.

Strategi yang diterapkan oleh sanggar Tri melati dalam membentuk karakter kerja keras masyarakat melalui tari Boran dijelaskan oleh bapak Purnomo (Ketua Sanggar) berdasarkan wawancara yang dilakukan yakni sebbagai berikut:

“...Kami selalu berupaya melestarikan tari Boran di tengah-tengah masyarakat Lamongan meskipun sebenarnya secara keseluruhan masyarakat sudah paham betul tentang tari Boran, dan selalu menghadirkan tari Boran disetiap *event* maupun festival dan kegiatan hari-hari besar di Lamongan...”

(Wawancara 24 April 2016)

Penuturan yang sesuai juga dikemukakan oleh Tri Kristiani selaku pendiri Sanggar Tri Melati, yakni:

“...Kami selalu berusaha melestarikan tari Boran di lingkungan masyarakat Lamongan sampai saat ini setiap ada *event-event* di Lamongan kami menampilkan beberapa tarian dan salah satunya adalah tari Boran...”

(Wawancara 24 April 2016)

Kedua penuturan di atas sesuai dengan yang disampaikan oleh Mayang Sekar Septiani (Pelatih Tari) sebagai berikut:

“...Kemudian cara lain kami dalam membentuk karakter kerja keras masyarakat adalah dengan menampilkan tari Boran disaat peringatan hari-hari besar di Lamongan maupun *event-event* yang diadakan di Lamongan sendiri mbak...”

(Wawancara 29 Mei 2016)

Penerapan strategi tersebut di atas mendapatkan beberapa respon positif dari masyarakat, berdasarkan wawancara dengan Ibu Siti Rodhiyah (35 tahun) yang merupakan warga asli Lamongan menanggapi hal tersebut yakni sebagai berikut:

“Setahu saya ya mbak, sanggar Tri Melati itu sering sekali mengadakan kegiatan-kegiatan maupun acara-acara yang berhubungan dengan tari, yang sering adalah di alun-alun kota Lamongan karena mungkin dengan begitu maka akan banyak masyarakat yang

datang. Dan Tri Melati juga tidak pernah lupa untuk menampilkan tari Boran kepada kami, karena kami sendiri juga tahu bahwa tari Boran merupakan tari yang memiliki makna yang kental dengan kerja keras. Itu kami tahu karena Tri Melati sering sekali mempertunjukkan tari Boran kepada kami.”

(Wawancara 21 Mei 2016)

Hal tersebut juga mendapat tanggapan dari bapak Fu'ad Adhim (48 tahun) yang juga warga asli Lamongan:

“...Selain itu, mungkin dengan selalu mempertunjukkan tari Boran kepada masyarakat. Saya juga sering tahu acara-acara yang diadakan oleh pemerintah kota pada waktu itu tari Boran juga ditampilkan...”

(Wawancara 26 Mei 2016)

Berdasarkan beberapa penuturan di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi lain yang diterapkan oleh sanggar Tri Melati dalam membentuk karakter kerja keras masyarakat Lamongan selain dengan cara melestarikan tari Boran di tengah-tengah masyarakat, cara lain yang mereka lakukan adalah dengan selalu menampilkan tari Boran ketika ada *event* dan kegiatan-kegiatan di Lamongan baik itu memperingati hari besar maupun kegiatan lainnya.

Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sudarsono bahwa suatu kesenian adalah milik rakyat yang mana di dalamnya terdapat nilai-nilai kearifan yang dianut dan dibagikan secara kolektif komunal (Sudarsono, 1992:135). Oleh karena itu, salah satunya dengan melalui kesenian suatu daerah bersama manusianya mampu menumbuhkan karakter terhadap pembangunan itu sendiri. Jadi, cara yang dilakukan oleh sanggar tari Tri Melati dalam membentuk karakter kerja keras masyarakat Lamongan memang sudah sesuai dengan menggunakan pendekatan budaya tari Boran yang sudah cukup dikenal oleh masyarakat Lamongan itu sendiri.

Strategi yang keempat yakni memberikan Pelatihan Khusus Tari Boran kepada Guru Mata Pelajaran Seni di Sekolah SMP dan SMA daerah Lamongan. Pembentukan karakter kerja keras melalui tari kreasi Boran yang dilakukan oleh sanggar tari Tri Melati Lamongan ini tidak hanya mencakup ranah masyarakat saja, akan tetapi juga melibatkan sekolah. Dalam hal ini, sanggar Tri Melati bekerja sama dengan pemerintah Daerah Lamongan khususnya adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang memiliki program untuk membentuk karakter kerja keras. Program tersebut adalah memberi pelatihan tari Boran kepada Guru Seni di sekolah SMP dan Program

tersebut mereka buat tidak lain adalah untuk membentuk dan menumbuhkan semangat kerja keras masyarakat Lamongan. Selain beberapa cara lain yang mereka terapkan untuk masyarakat, mereka juga menerapkannya untuk anak-anak di sekolah melalui peatihan tari Boran yang di khususkan untuk seluruh guru-guru mata pelajaran Seni di semua sekolah SMP dan SMA daerah Lamongan. Strategi yang mereka terapkan dalam membentuk karakter kerja keras tersebut sesuai dengan penturan yang disampaikan oleh Purnomo (Kepala Sanggar) yakni sebagai berikut:

“...Strategi yang kami terapkan berkaitan dengan program dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yakni memberikan pelatihan khusus tari Boran kepada guru-guru mata pelajaran seni di SMP dan SMA di daerah Lamongan untuk menghafal makna dan gerakan tari Boran kemudian diajarkan kepada murid-muridnya di sekolah...”

(Wawancara 24 April 2016)

Penuturan tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Tri Kristiani selaku Pendiri dan Pengurus di Sanggar Tri Melati yakni:

“...Kami juga memberikan pelatihan khusus tari Boran kepada guru tari di sekolah SMP dan SMA Lamongan untuk diajarkan kepada murid di sekolah. Itulah beberapa garis besar cara kami dalam membentuk karakter kerja keras warga Lamongan mbak.”

(Wawancara 22 Mei 2016)

Kedua penuturan di atas, diperkuat dengan ungkapan yang disampaikan oleh Ninin Desinta (Pendiri Sanggar) yakni:

“...Kami dan Pemda Lamongan mempunyai program yang sampai saat ini masih berjalan dengan baik yakni setiap guru seni di SMP dan SMA kota Lamongan wajib mengikuti latihan tari Boran dan mengajarkannya kepada murid-murid di SMP dan SMA masing-masing. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk pengarahannya Pemerintah Daerah Lamongan dalam melestarikan dan membentuk karakter anak sejak di bangku sekolah. Dan saya rasa itu merupakan cara yang sangat efektif untuk diterapkan mbak. Terbukti, hasil dari program tersebut adalah pada saat hari jadi kota Lamongan yang ke-440 siwa sekolah baik SMP maupun SMA sebanyak 440 tampil untuk menari tari Boran di alun-alun kota Lamongan. Sebuah kebanggaan tersendiri bagi saya mbak menjadi salah satu warga kota Lamongan...”

(Wawancara 8 Mei 2016)

Berdasarkan beberapa penuturan tersebut di atas terkait dengan pembentukan karakter kerja keras maka dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan oleh Tri Melati dan Pemda Lamongan adalah dengan memberikan pelatihan khusus tari Boran yang melibatkan guru-guru mata pelajaran Seni di SMP dan SMA daerah Lamongan kemudian mengajarkan kepada anak didiknya di sekolah. Strategi yang diterapkan tersebut bertujuan untuk membentuk karakter kerja keras masyarakat dan anak sejak dini melalui pendekatan tari kreasi Boran tersebut.

Strategi yang Terakhir adalah dengan membagikan *sticker* saat Tari Boran dipentaskan. Beberapa strategi yang diterapkan oleh sanggar Tri Melati dalam membentuk karakter kerja keras masyarakat menggunakan beberapa cara yang sederhana, mulai dari melestarikan tari Boran di tengah masyarakat, kemudian mewajibkannya tari Boran untuk dihafal bagi anak didik di sanggar Tri Melati, memberikan pelatihan khusus tari Boran kepada guru mata pelajaran Seni di daerah Lamongan, dan selalu menampilkan tari Boran disaat *event* maupun kegiatan-kegiatan di Lamongan sampai membagikan *sticker-sticker* yang bertuliskan kerja keras pada masyarakat saat tari Boran ditampilkan.



Gambar 3. Sticker yang Dibuat oleh Tri Melati

*Sticker* tersebut dibuat oleh sanggar Tri Melati dengan diberi beberapa baris kata-kata yang bertemakan kerja keras, yang kemudian akan dibagikan kepada masyarakat Lamongan pada saat tari Boran ditampilkan disuatu *event* maupun kegiatan-kegiatan di Lamongan. *Sticker* yang dibuat dan dibagikan kepada masyarakat tersebut merupakan media sederhana yang dipilih oleh sanggar Tri Melati dalam mendongkrak semangat kerja keras masyarakat Lamongan secara tidak langsung. Hal tersebut sesuai dengan penuturan yang disampaikan oleh bapak Purnomo (Ketua Sanggar) sebagai berikut:

“...Selain itu, cara yang kami lakukan juga membuat slogan-slogan dan *sticker* terkait dengan kerja keras yang kami bagikan kepada masyarakat setiap kali tari Boran dipentaskan...”

(Wawancara 24 April 2016)

Penuturan dari bapak Purnomo tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Mayang Sekar Septiani (Pelatih Tari) di Sanggar Tari Tri Melati Lamongan, yakni sebagai berikut:

“...Kami juga membagikan *sticker* kepada masyarakat yang isi kata-katanya tentang semangat kerja keras pada saat tari Boran tampil...”

(Wawancara 29 Mei 2016)

Berdasarkan beberapa penuturan tersebut di atas terkait dengan pembentukan karakter kerja keras masyarakat Lamongan, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu strategi yang diterapkan oleh Tri Melati adalah dengan membagikan *sticker* yang bertemakan tentang kerja keras kepada masyarakat Lamongan pada saat tari Boran itu dipentaskan. *Sticker* yang dibuat oleh Tri Melati bertuliskan beberapa kata dalam satu kalimat tentang semangat kerja keras. Hal tersebut dilakukan, dengan tujuan agar karakter kerja keras masyarakat Lamongan secara tidak langsung dapat tergugah. Berkaitan dengan diterapkannya strategi sederhana tersebut, masyarakat juga memberikan beberapa respon yang positif. Berikut ini adalah penuturan yang disampaikan oleh ibu Suhar (38 Tahun) salah satu penjual Nasi Boran, yakni:

“...Saya juga sering sekali melihat mereka membuat umbul-umbul (banner) yang ada tulisannya tentang kerja keras kemudian membagikan gambar (*sticker*) kepada masyarakat yang melihat acara tersebut. Mungkin melalui itulah mereka membangun semangat kerja keras warga Lamongan...”

(Wawancara 21 Mei 2016)

Penuturan di atas diperkuat dengan pendapat yang disampaikan oleh bapak Ir. Yulianto, MM (Ketua Umum Bappeda Lamongan) yakni:

“...Dan saya juga sering melihat mereka membagikan *sticker-sticker* pada warga saat tari Boran itu ditampilkan. Saya pribadi salut dengan kerja Tri Melati untuk masyarakat...”

(Wawancara 23 Mei 2016)

Kedua pendapat di atas berbanding lurus dengan yang disampaikan oleh bapak Fu'ad Adhim (48 Tahun) salah satu warga asli Lamongan, yakni sebagai berikut:

“...Selain itu, mungkin dengan selalu mempertunjukkan tari Boran kepada masyarakat. Saya juga sering tahu acara-acara yang diadakan oleh pemerintah kota

pada waktu itu tari Boran juga ditampilkan dan para panitia kegiatan membagikan beberapa *sticker* yang bertuliskan tentang kerja keras kepada masyarakat yang menghadiri acara tersebut. Mungkin dengan cara itu mbak sanggar Tri Melati dalam membentuk semangat kerja keras masyarakat Lamongan...”

(Wawancara 26 Mei 2016)

Strategi sederhana dengan membagikan *sticker* kepada masyarakat yang dilakukan oleh sanggar Tri Melati tersebut, secara tidak langsung memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa hidup itu saling berkompetisi dan penuh persaingan dengan zaman yang terus berkembang. Oleh karena itu sangat diperlukannya karakter semangat kerja keras pada diri setiap individu. Melalui pendekatan budaya tari kreasi Boran tersebut, sanggar Tri Melati berharap agar kesenian tari Boran terus dilestarikan dan disosialisasikan kepada masyarakat, disamping adanya beberapa tarian-tarian baru. Hal tersebut dilakukan agar makna dari tari Boran tersebut dapat selalu sampai pada masyarakat kota Lamongan selain sebagai media memperkenalkan seni, juga untuk menggugah semangat kerja keras masyarakat kota Lamongan khususnya agar karakter kerja keras yang dimiliki masyarakat Lamongan semakin terbangun dengan baik.

Terlaksananya beberapa strategi sanggar tari Tri Melati dalam membentuk karakter kerja keras masyarakat Lamongan tentu tidak selalu berjalan lancar. Ada beberapa hambatan yang dialaminya, berikut ini adalah penuturan yang disampaikan oleh bapak Purnomo (Kepala Sanggar) yakni sebagai berikut:

“Hambatannya ketika dulu kami berjuang mencari bibit penerus tari, masih sangat jarang sekali yang berminat untuk berlatih tari dan tidak adanya tempat (sanggar) untuk berlatih. Hal tersebut tentu saja semakin menyulitkan kita untuk menarik masa dikala itu khususnya anak-anak, dulu ada beberapa anak sekolah yang ikut berlatih tari dengan kami namun tidak berlangsung secara *continue* mereka sudah malas karena tidak ada sanggar. Selain itu, didalam usaha membangun karakter kerja keras ini dulu tarian di daerah Lamongan masih jarang dilirik oleh masyarakat. Itulah yang membuat usaha kami dituntut untuk lebih keras lagi dalam melestarikan budaya tari di Lamongan ini mbak.”

(Wawancara 24 April 2016)

Penuturan terkait hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Ninin Desinta Yustika, yang merupakan salah satu pendiri sanggar:

“Didalam menumbuhkan karakter kerja keras hambatan kami adalah sulitnya mempertahankan eksistensi tari Boran ditengah-tengah masyarakat yang sudah modern saat ini dan sulitnya mencari bibit unggul penari yang benar-benar mau menekuni dunia tari mungkin hanya beberapa anak saja”

(Wawancara 8 Mei 2016)

Kedua penuturan di atas sedikit berbeda dengan yang disampaikan oleh Tri Kristiani, yang juga termasuk salah satu pendiri sanggar Tri Melati. Yaitu sebagai berikut:

“Hambatan yang kami alami dalam membangun karakter kerja keras tidak begitu kompleks. Karena sepertinya lebih kepada usaha yang kami lakukan itu sendiri, yang memang harus lebih telaten dan sabar mbak. Apalagi yang kami hadapi adalah masyarakat. Mungkin seperti itu.”

(Wawancara 22 Mei 2016)

Berdasarkan beberapa penuturan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam usaha yang dilakukan oleh Tri Melati untuk membentuk karakter kerja keras masyarakat Lamongan tidak selalu berjalan dengan lancar karena ada beberapa hambatan yang dihadapi. Hambatan tersebut seperti sulitnya mencari bibit penerus tari, kurangnya kesadaran masyarakat untuk mencintai budaya sehingga sulit untuk mempertahankan eksistensi tari Boran ditengah-tengah masyarakat yang sudah modern, kemudian kurang adanya kemauan dari diri individu itu sendiri untuk membuka diri dan mengambil manfaat dari strategi yang dibuat oleh Tri Melati untuk masyarakat.

Secara garis besar, setelah beberapa strategi yang sanggar Tri Melati terapkan dan melalui beberapa proses. Pengurus sanggar memandang bahwa karakter kerja keras masyarakat Lamongan sudah cukup baik di tahun-tahun belakangan ini seperti yang disampaikan oleh bapak Purnomo salah satu pendiri sanggar tari Tri Melati Lamongan sebagai berikut:

“Menurut saya, berdasarkan fakta yang ada di daerah Lamongan selama ini mbak, karakter semangat kerja keras masyarakat Lamongan sangatlah baik dibandingkan dengan tahun-tahun dulu. Bahkan berkat semangat kerja keras masyarakat Lamongan, ekonomi kota Lamongan pun semakin meningkat dan ikut terangkat. semenjak keberadaan tari Boran di tengah-tengah masyarakat Lamongan, saya sangat senang melihat perkembangan

masyarakat Lamongan yang kini semakin baik disetiap tahunnya”

(Wawancara 24 April 2016)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Mayang Sekar Septiani (Pelatih Tari) di sanggar Tri Melati, yakni:

“Perubahan masyarakat berkaitan dengan karakter semangat kerja keras tentu saja ada, dan saya sendiri juga mengamati hal tersebut. Bahwa jiwa kompetisi masyarakat Lamongan dalam bekerja sangatlah luar biasa dibandingkan dengan tahun-tahun dulu sebelumnya. Saya rasa itu juga tidak terlepas dari program-program yang kami buat untuk membentuk jiwa kerja keras masyarakat Lamongan semakin baik khususnya melalui pendekatan Budaya tari Boran itu sendiri.”

(Wawancara 29 Mei 2016)

Pendapat-pendapat tersebut di atas berbanding lurus juga dengan pendapat bapak Ir. Yulianto, MM yang merupakan ketua BAPPEDA (Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah) Lamongan yakni sebagai berikut:

“...Memang jika dibandingkan dulu dengan sekarang keadaan masyarakat Lamongan sangatlah berbeda. Terutama dari segi kesejahteraan masyarakatnya mbak, masyarakat Lamongan yang dulunya lebih mengandalkan bantuan-bantuan dan program-program dari pemerintah saja. Akan tetapi saat ini mereka lebih mau bekerja keras baik dengan cara berdagang makanan, barang maupun jasa dan bentuk usaha yang lainnya. Terbukti dengan tingkat kemajuan ekonomi kota Lamongan setiap tahunnya kini selalu baik, hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Lamongan sejatinya adalah pekerja keras dan mau berusaha...”

(Wawancara 23 Mei 2016)

Berdasarkan beberapa penuturan tersebut di atas terkait dengan peningkatan karakter kerja keras masyarakat Lamongan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter semangat kerja keras masyarakat Lamongan di tahun-tahun belakangan ini sudah lebih baik dibandingkan dengan tahun sebelum-sebelumnya. Dengan keberadaan tari Boran juga memberikan kontribusi yang sangat baik terhadap meningkatnya semangat kerja keras masyarakat Lamongan yang memang sudah banyak dirasakan khususnya oleh masyarakat Lamongan itu sendiri. Ketatnya persaingan zaman saat ini, menuntut masyarakat untuk mampu berkompetisi di zaman yang semakin modern dan maju. Sehingga sangat dibutuhkan kemampuan, mental yang kuat. Kehadiran tari Boran di lingkup masyarakat

Lamongan memberikan banyak pengaruh positif terutama didalam membentuk karakter kerja keras masyarakat Lamongan itu sendiri. Sehingga, masyarakat dapat menerima dan terbuka dengan keberadaan tari Boran tersebut.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai bukti untuk memperkuat data, penelitian yang berkenaan dengan strategi pembentukan karakter kerja keras pada masyarakat melalui tari kreasi Boran telah didapatkan jawaban atas rumusan masalah. Menurut penuturan dari beberapa informan yang sudah ditentukan menjelaskan bahwa, keberadaan tari kreasi Boran di tengah-tengah masyarakat Lamongan memberikan pengaruh yang besar terhadap kemajuan semangat kerja keras masyarakat Lamongan. Hal tersebut berkaitan dengan meningkatnya sosio-ekonomi masyarakat Lamongan itu sendiri. Keadaan tersebut dibuktikan dengan survei yang dilakukan oleh BAPPEDA Lamongan terkait peningkatan ekonomi masyarakat Lamongan setiap tahunnya dan semakin banyaknya warga Lamongan yang giat dalam mencari nafkah di sepanjang kota Lamongan baik itu dengan berdagang makanan, barang, maupun jasa. Sangat berbeda dengan dahulu sebelum adanya tari Boran di tengah masyarakat Lamongan, masyarakat yang cenderung lebih pasif dan hanya mengandalkan program dari pemerintah saja.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh sanggar tari Tri Melati dalam membentuk karakter kerja keras pada masyarakat melalui tari Boran dilakukan melalui beberapa cara yakni dengan selalu menjaga dan melestarikan tari Boran ditengah-tengah masyarakat, mewajibkan tari Boran untuk dihafal gerakan dan dipahami maknanya oleh murid di sanggar Tri melati, membuat slogan dan *sticker* yang berkaitan dengan karakter kerja keras saat tari Boran ditampilkan, dan memberikan pelatihan khusus tari Boran kepada guru-guru mata pelajaran seni di SMP dan SMA di daerah Lamongan untuk menghafal makna dan gerakan tari Boran kemudian diajarkan kepada murid-muridnya di sekolah, serta selalu menampilkan tari Boran ketika ada *event* da kegiatan-kegiatan di Lamongan.

Dari beberapa usaha pembentukan karakter kerja keras tersebut di atas yang dilakukan oleh sanggar Tri Melati, sesuai dengan teori fungsionalisme struktural Talcot Parsons (dalam Ritzer, 2004: 256-259), yang menyatakan bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat

tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan. Oleh karena itu, agar tetap kuat maka sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut antara lain A=*Adaptation*, G=*Goal attainment*, I=*integrasi* dan L=*Latency*. Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional tersebut di sebut dengan skema AGIL.

Pada tahap adaptasi (*adaptation*), sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya. Pada tahap ini, sanggar Tri Melati memandang bahwa karakter kerja keras masyarakat Lamongan perlu untuk diperbaiki karena berkaitan dengan kebutuhan ekonomi masyarakat Lamongan yang dulunya lebih mengandalkan program dari pemerintah saja sehingga cenderung malas untuk berusaha dan bekerja keras dalam hal kebutuhan ekonominya. Oleh karena itu, sanggar Tri Melati berusaha beradaptasi dengan masyarakat yakni melalui pendekatan budaya tari Boran sehingga dapat menerapkan strategi-strategi yang mereka buat agar dapat diterima dan diterapkan oleh masyarakat Lamongan dengan baik sebagai upaya pembentukan karakter kerja keras masyarakat.

Strategi adaptasi yang mereka lakukan adalah dengan menghadirkan tari Boran ditengah-tengah masyarakat ketika ada event dan kegiatan-kegiatan di Lamongan, mewajibkan tari Boran untuk dihafal oleh murid di sanggar Tri melati, membuat slogan dan membagikan *sticker* yang berkaitan dengan karakter kerja keras saat tari Boran ditampilkan, dan memberikan pelatihan khusus tari Boran kepada guru-guru mata pelajaran seni di SMP dan SMA di daerah Lamongan untuk menghafal makna dan gerakan tari Boran kemudian diajarkan kepada murid-muridnya di sekolah. Sehingga dengan begitu, maka masyarakat Lamongan dapat memahami makna penting yang sebenarnya ingin disampaikan melalui tari Boran yakni tentang semangat kerja keras.

Perhatian yang diberikan oleh Tri Melati melalui hal tersebut di atas adalah menunjukkan bahwa kepedulian Tri Melati dalam memajukan masyarakat Lamongan yakni agar kehidupan sosial ekonomi masyarakat semakin baik lagi untuk kedepannya. Dengan salah satu strategi yang menghadirkan tari Boran ditengah-tengah masyarakat Lamongan, agar dapat mendongkrak semangat kerja keras masyarakat untuk giat didalam berusaha dan bekerja terutama didalam memenuhi kebutuhan ekonomi sehingga tidak hanya mengandalkan program-program dari pemerintah saja.

Pada tahap kedua teori fungsionalisme struktural pencapaian tujuan (*Goal Attainment*), sebuah sistem harus mampu menentukan dan mendefinisikan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, sanggar Tri Melati memiliki tujuan untuk membentuk karakter kerja keras masyarakat melalui tari kreasi Boran, yang mana tujuan tersebut berusaha mereka capai dengan menerapkan beberapa strategi-strategi yang tertera di atas yang memungkinkan masyarakat dapat menerima strategi yang mereka terapkan dengan baik.

Salah satu contoh dari strategi yang mereka terapkan adalah mewajibkan anak didik mereka yang mengikuti ekstra tari di sanggar Tri Melati untuk menghafal gerakan tari Boran sekaligus makna yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut mereka terapkan, bertujuan agar anak sejak dini mulai diberi pemahaman tentang pentingnya memiliki jiwa dan semangat kerja keras agar kelak ketika anak hidup di dalam masyarakat dengan persaingan zaman yang begitu ketat maka anak tidak akan mudah menyerah dan putus asa karena karakter kerja kerasnya sudah terbentuk dengan baik. Melalui hal itulah, karakter anak dibentuk sejak dini untuk mengetahui bahwa penting sekali memiliki karakter kerja keras.

Pada tahap ketiga yakni integrasi (*integration*), sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A,G,L). Komponen di sini adalah strategi yang diterapkan, di dalam strategi yang diterapkan oleh Tri Melati, proses integrasi yang terjadi di sini adalah Tri Melati mampu menjaga eksistensi tari Boran di tengah-tengah masyarakat Lamongan dengan baik hingga saat ini. Sehingga dengan begitu maka usaha tersebut merupakan bagian dari menjaga kekuatan pada tahap *Adaptation* (A), *Goal Attainment* (G), dan *Latency* (L).

Contohnya yakni dengan menampilkan tari Boran disetiap *event* dan kegiatan hari besar di Lamongan kemudian membagikan *sticker* tentang kerja keras kepada masyarakat dengan tujuan untuk menumbuhkan semangat kerja keras masyarakat Lamongan. Selain itu, Tri Melati juga membuat kegiatan lain diluar kegiatan tari yakni kegiatan senam dan kerja bakti bersama setiap satu bulan sekali serta kegiatan jalan sehat dan pelatihan-pelatihan. Kegiatan-kegiatan tersebut dibuat dengan memiliki tujuan masing-masing. Dengan tercapainya tujuan dan diperolehnya banyak dukungan baik dari masyarakat maupun dari Pemda Lamongan maka hal tersebut merupakan salah satu usaha didalam mengatur hubungan antara skema A,G, dan L dalam teori Talcot Persons.

Tahap yang terakhir adalah *Latency* (pemeliharaan pola yang sudah ada), sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut. Pada tahap pemeliharaan pola ini, pola budaya yang perlu dijaga adalah keberadaan tari Boran agar selalu ada dan tidak terkikis oleh perkembangan zaman yang semakin modern. Sehingga, dengan begitu maka usaha didalam membentuk semangat kerja keras masyarakat Lamongan akan dapat terus terealisasikan dengan baik melalui pendekatan budaya tersebut. Itu merupakan salah satu motivasi yang terbentuk melalui keberadaan tari Boran yakni semangat kerja keras.

Jika dikaitkan dengan strategi Tri Melati, usaha di dalam memelihara dan memperbaharui pola budaya selain menjaga eksistensi tari Boran agar tidak punah, cara lain yang dilakukan yakni dengan menampilkan tari Boran disetiap *event* di Lamongan dan memberikan pelatihan khusus tari Boran kepada Guru mata pelajaran Seni di sekolah untuk diajarkan kepada anak didiknya. Usaha-usaha tersebut dilakukan selain untuk membentuk dan mendongkrak semangat kerja keras yang dimiliki oleh masyarakat, juga agar masyarakat semakin mengenal tari Boran dan tidak sampai melupakan kebudayaan asli kota Lamongan tersebut.

## PENUTUP

### Simpulan

Strategi pembentukan karakter kerja keras melalui tari kreasi Boran yang dilakukan oleh sanggar Tari Tri Melati Lamongan adalah dengan menerapkan beberapa cara sederhana, diantaranya yaitu: (1) Mewajibkan tari Boran untuk dihafal gerakan dan dipahami makna semangat kerja keras yang terkandung didalamnya oleh anak didik yang belajar tari di sanggar tari Tri Melati tersebut., (2) Melestarikan dan menjaga eksistensi tari kreasi Boran di tengah-tengah masyarakat., (3) Selalu menampilkan tari Boran pada kegiatan maupun *event-event* yang diadakan di Lamongan., (4) Memberikan pelatihan khusus tari Boran kepada Guru Mata Pelajaran Seni di sekolah SMP dan SMA daerah Lamongan., (5) Membagikan *sticker* yang bertuliskan tentang semangat kerja keras pada masyarakat. Melalui beberapa strategi di atas, dapat ditanamkan karakter kerja keras masyarakat Lamongan sejak dini. Strategi yang diterapkan dengan menggunakan pendekatan budaya tari kreasi Boran sebagai media utama dalam membentuk karakter kerja keras masyarakat Lamongan.

## Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran yang dapat diajukan kepada pengurus sanggar tari Tri Melati adalah usaha dan cara yang dilakukan dalam membentuk karakter kerja keras masyarakat Lamongan sejak dini melalui pendekatan budaya lokal tari kreasi Boran harus terus dipertahankan dan bila perlu lebih ditingkatkan lagi. Sehingga di era modern saat ini budaya warisan nenek moyang tidak terlupakan dan dengan memiliki karakter kerja keras tersebut maka masyarakat akan siap menghadapi ketatnya persaingan zaman dan kerasnya tuntutan hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Creswell, John W. 2013. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

George Ritzer, 2004. *Edisi terbaru Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Kumpulan Pengalaman Inspiratif Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Milles, MB & Hubberman, AM. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Terjemahan oleh Tjetjep Rohidi dan Mulyarto, UI Percetakan.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Montessori, Maria. 1964. *The Montessori method*. Jakarta: Schocken Books.

Sudarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.